

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an¹ *al- Karim* merupakan kitab Alla>h 'Azza wa Jalla yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW dengan lafadz} dan makna dari Alla>h Swt. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir² yang memberi kepastian dan keyakinan serta tertulis dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fa>tihah dan diakhiri surat an-Na>s.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang akan selalu relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Ia diwahyukan kepada Muhammad dalam suatu konteks kesejarahan dan kebudayaan tertentu, yaitu dalam masyarakat Makkah dan Madinah selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari, yang hampir setiap pernyataan al-Qur'an mengacu kepada peristiwa-peristiwa aktual sesuai dengan konteksnya. Namun demikian tidak semua isi al-Qur'an diturunkan melalui suatu sebab dan akibat (*asbab al-Nuzul*) nya. Al-Qur'an menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk, syari'at

¹ *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *Qira'ah*, yaitu masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*. Lihat Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi al-Qur'an al- Karim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),16.

² Periwatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* secara bahasa berarti *tatabu'* (berurutan), sedangkan secara terminologi *Ulumal-Hadith*, istilah *mutawatir* adalah berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Salih, '*Ulumal-Hadith wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-'Ilam li al-Malayin,1997),146. Mamud al-Tahan, *Tafsir Mustalah al-Hadith*, (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985),18.

³Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi al-Qur'an al- Karim*, 13.

dan hukum-hukum yang diturunkan sebagai penjelas yang bersifat mu'jizat (tak dapat disangkal kebenarannya).

Di dalam al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang kepemimpinan. Seorang pemimpin⁴ memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia di bumi ini. Tanpa adanya seorang pemimpin kestabilan dalam suatu kelompok akan menjadi lemah dan mudah terombang-ambing oleh kekuatan dari luar. Kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan perihal pemimpin, cara memimpin, sedangkan dalam bahasa arab dikenal dalam beberapa istilah, yaitu *khalifah, imam, amr, dan auliya*'.⁵

Manusia didalam kehidupan pasti tidak luput dari permasalahan, mulai sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh umat islam semakin lama semakin beragam. Para ulama mengeluarkan ijtihadnya untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang timbul. Yang mana masalah itu disikapi atas dasar pertimbangan terhadap ketentuan agama dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk mencapai kemaslahantan.

Permasalahan akhir-akhir ini yang muncul pada era globalisasi adalah masalah kepemimpinan, hal tersebut bukan hanya masalah lokal atau wilayah suatu negara saja. Pengangkatan seorang pemimpin lebih

⁴ Pemimpin merupakan seseorang yang dipilih rakyat demi mengatur dan mengurus kepentingan bersama, dan dipercaya menjadi seorang pemimpin, yaitu harus biasa menjalankan kewajibannya. Seseorang yang dinobatkan menjadi pemimpin Negara mempunyai tugas dan kewajiban antara lain: memelihara agama, ketahanan dan keamanan, menegakkan hukum, serta mengatur keuangan Negara. Lihat KBBI offline

⁵ Abu al-din Nata, *Masail al-Fiqiyah*, (Jakarta: Prenada Media, 2001),118.

banyak dipengaruhi oleh permasalahan politik dunia. Apalagi dengan adanya sistem demokrasi, seorang pemimpin yang akan diangkat adalah yang mempunyai dukungan terbanyak.

Dari sekian banyak permasalahan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat dikejutkan dengan aksi demonstrasi besar-besaran yang dilaksanakan oleh FPI untuk menolak kebijakan pemerintahan Basuki Tjahya Purnama (Ahok) di Jakarta Pusat. Hal tersebut terjadi dikarenakan bukan hanya atas pertimbangan teologis, tetapi juga karena alasan politis dan sosiologis. Alasan politis yang dimaksud adalah konsensus politik panitia konstitusi dalam sidang BPUPKI tanggal 16 Juli 1945 untuk mencantumkan syarat presiden RI harus beragama Islam dalam konsep pasal 6 UUD 1945. Dengan alasan tersebut dan dikarenakan haram hukumnya menunjuk pemimpin dari kalangan non-Muslim.⁶

Pada sebelumnya, masalah yang serupa juga pernah terjadi pada tahun 1988 yaitu adanya isu bahwa Jendral LB Moerdani akan menjadi calon wakil Presiden mendampingi Pak Harto. Isu tersebut memanas ketika Gus Dur menjawab sebuah pertanyaan pada suatu seminar yang diadakan di Australia. Pernyataannya ialah “Apakah seorang non-Muslim bisa menjadi presiden di Indonesia dan siapa kira-kira calon pemimpin masa depan yang paling tepat untuk memimpin Indonesia?”. Pada saat itu Gus Dur menyatakan bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia seorang

⁶ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 114.

non-Muslim boleh menjadi Presiden di Indonesia dan salah satu yang paling tepat menjadi pemimpin masa depan Indonesia adalah Benny Moerdani.⁷

Pernyataan Gus Dur tersebut tentu saja mendapat reaksi keras dari sejumlah tokoh Islam. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pihak yang beranggapan bahwa pernyataan Gus Dur tersebut bersifat normatif disebabkan karena UUD (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945) tidak melarang seorang Non-Muslim untuk menjadi presiden. Sementara jawaban Gus Dur yang menyatakan bahwa Benny Moerdany adalah salah satu potensi merupakan jawaban yang khas dari pribadi seorang Gus Dur.

Adapun syarat presiden Republik Indonesia harus beragama Islam sesungguhnya telah dicoret pada tanggal 18 Agustus 1945. Ini berarti secara konstitusional non-Muslim di Negara Republik Indonesia mempunyai hak politik untuk menjadi presiden. Namun hal tersebut menuai beberapa pendapat antara membolehkan dan tidak.

Dalam hal ini terlihat bahwa permasalahan tersebut mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari sejumlah intelektual Muslim. Menurut Ibnu Munjar Syarif dalam bukunya *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim* dijelaskan bahwa para intelektual Muslim berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang non-Muslim menjadi pemimpin dinegara yang mayoritas beragama Islam. Sementara menurut Ibn Arabi, Ibn Katsir,

⁷ Munjar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim Di Negara Muslim(Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*,(Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2006),ix.

al-Zamakhasyari melarangnya, sedangkan Mahmoud Muhammad Thaha, Asghar Ali Anginer membolehkannya.⁸

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan perlu dipahami oleh setiap umat manusia khususnya di negeri yang mayoritas warganya beragama islam, meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam. Didalam al-Qur'an juga di jelaskan tentang ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan rasulnya, sebagaimana berikut:⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
-بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - ٥٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Dalam ayat lain pun juga dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ - ١٥١ - الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ -
١٥٢-

Artinya: “Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”

Kata *pemimpin/ wali* dalam Al-Qur'an, bentuk jamak *awliya'* memiliki makna pelindung, pengasuh, penolong, teman, penguasa atau

⁸ Munjar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim Di Negara Muslim(Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, IXX

⁹ Qs. an-Nisa : 4/59.

¹⁰ Qs. As-Syu'ra: 26/ 105-106.

pemimpin. Dalam tafsir Al-Misbah Kata *auliya'* pada tafsir ayat-ayat diatas diterjemahkan dengan “pemimpin-pemimpin”. Sebenarnya menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Kata *auliya'* adalah bentuk jamak dari kata *wali*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wau, lam, dan ya'* yang makna dasarnya adalah “dekat”. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya bermakna kedekatan.¹¹

Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting, yaitu ia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia juga berperan memimpin dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah.

Oleh karena itu Islam memerintahkan umatnya untuk taat kepada pemimpin agar tercipta suasana aman, tertib, tentram dan makmur. Namun yang menjadi permasalahan disini bagaimana jika konsep kepemimpinan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an kemudian di hubungkan dengan Negara sekuler.

Negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir dibawah lembaga

¹¹ *Ibid., 115.*

politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kesatuan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Negara Indonesia adalah Negara yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama islam, namun Indonesia sendiri bukanlah Negara islam hal tersebut dikarenakan di Indonesia islam hanya dijadikan sebagai sub ideologi Negara saja dan lazim disebut sebagai Negara muslim (*Moslem State*) yang mana dalamnya menggunakan syariat islam hanya sebagai formalitas saja dan hanya diterapkan pada hukum-hukum privat tertentu saja.¹² Sedangkan untuk bidang-bidang yang lain, syari'at islam hanya dijadikan sebagai sumber etika moral atau input bagi pembangunan hukum nasional dan kebijakan publik lainnya.

Sehingga dari situ dapat disimpulkan bahwa Negara Indonesia memiliki dua peran yang mana ia berperan sebagai religuistik yaitu islam dan yang satunya lagi yaitu negara Indonesia adalah Negara sekuler. Hal tersebut dikarenakan negara sekuler adalah Negara yang melindungi kebebasan beragama dan juga sebagai Negara yang mencegah agama ikut campur dalam masalah pemerintahan dan mencegah agama menguasai pemerintahan atau kekuatan politik.

Berangkat dari pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran *mufassir* tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan Negara.

¹²Munjar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim Di Negara Muslim(Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, 171.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, agar penelitian yang dilakukan penulis dapat berjalan dengan mudah dan terarah kepada tujuan penelitian yang dimaksudkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansinya dengan Negara ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan dalam al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan Negara.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi pemikiran untuk mendalami konsep-konsep islam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan.
2. Untuk memperluas wawasan keilmuan kita terhadap kitab suci al-Qur'an sebagai bukti peningkatan kita terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

3. Sebagai kontribusi pemikiran untuk memperkaya literature pemikiran islam modern, khususnya tentang persamaan hak dan derajat warga Negara yang hidup di Negara.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, menurut sepengetahuan penulis terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tema, yakni:

Buku “ Presiden non-Muslim di Negara Muslim: tinjauan dari perspektif politik islam dan relevansinya dalm konteks Indonesia” yang ditulis oleh Mujar Ibnu Syarif. Buku ini sangatlah relevan dengan tema yang sedang dibahas penulis. Karena buku ini menjelaskan tentang kontroversi seputar presiden Non-Muslim dinegara yang mayoritas Islam, mengemukakan kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap terhadap pemimpin Non-Muslim.¹³ Namun buku ini hanya menjelaskan sekilas saja dan tidak menjelaskan secara mendalam akan pengertian kepemimpinan dengan pendapat para ahli agar dapat menjadii lebih jelas akan arti kepemimpinan non-muslim. Buku ini juga sangatlah membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

¹³ Munjar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim Di Negara Muslim(Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2006.

Skripsi Ahmad Baidowi, “Hadis tentang Pemimpin dari Suku Quraisy studi tentang Kualitas hadis dari segi Sanad dan Matan” Dalam skripsi tersebut menjelaskan konsep kepemimpinan yang berasal dari suku Quraisy dalam perspektif hadis Nabi dan mengkontekstualisasikan pemahaman matan hadis kedalam prinsip kepemimpinan dalam Islam.¹⁴

Skripsi Affaf Fadlilah Rofi’ah, “ Khalifah Fi al-‘Ard :Interpretasi Posisi Manusia Terhadap Lingkungan kajian terhadap QS.Al-Baqarah:30”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tujuan manusia hidup dimuka bumi dan bagaimana posisi manusia terhadap lingkungannya.¹⁵

Dari beberapa karya diatas terlihat adanya perbedaan baik dalam objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini. Sejauh yang penulis ketahui, tidak ada buku maupun skripsi yang secara spesifik membahas tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur’an dan relevansinya dengan negara dengan pendekatan metode maudhu’i (tematik) dan disertai dengan pengungkapan data historisnya yang meliputi kronologinya yang mengulas *Makiyah* dan *Madaniyah* serta pembahasan asbab an-nuzulnya, juga menggunakan metode hermeneutika sebagai salah satu metode dalam menganalisa pemaknaan konsep kepemimpinan dalam al-Qur’an kemudian dihubungkan dengan Negara

F. Kerangka Teori

¹⁴ Ahmad Baidowi, *Hadis tentang Pemimpin dari Suku Quraisy studi tentang Kualitas hadis dari segi Sanad dan Matan*, (Kediri: skripsi Jurusan Ushuluddin prodi Tafsir Hadith.2007

¹⁵ Afaf Fadlilah Rofi’ah, *Khalifah Fi al-‘Ard :Interpretasi Posisi Manusia Terhadap Lingkungan kajian terhadap QS.Al-Baqarah:30*, (Kediri: Skripsi Jurusan Ushuluddin prodi Tafsir Hadith, 2016).

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “*pimpin*” yang mendapatkan awalan *me-* yang berarti membimbing, menuntun.¹⁶ Dalam bentuk kegiatan maka, sipelaku disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin, mengetahui dan mengepalai. Kemudian dari sini berkembanglah istilah kepemimpinan, dengan tambahan awalan *ke-*sehingga menunjukkan pada semua aspek kepemimpinan. kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktifitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Menurut Hadipoernomo kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan menjalin hubungan antar sesama manusia, sehingga mendorong orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan hasil yang maksimal. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Fiedler, yaitu kepemimpinan adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok, yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji mengkritik anggota kelompok tersebut serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota-anggota yang dipimpinya.

Negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Kelompok sosial

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pebinaan dan Pengebangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk pelajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 648.

¹⁷ Veithzal Rivai et.al. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2013), 3.

yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir dibawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kesatuan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. Menurut Soekarno, seorang ahli hukum tata negara, negara merupakan organisasi masyarakat yang mempunyai daerah atau teritorir tertentu dimana kekuasaan negara berlaku sepenuhnya. Sedangkan menurut Wirjono Prodjodikoro, menyatakan negara merupakan suatu organsasi diantara sekelompok atau beberapa kelompok, manusia yang bersama-sama mendiami suatu wilayah (teritori) tertentu dengan mengakui suatu pemerintahan yang mengurus tata tertib dan keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok.¹⁸

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis, dalam pembuatan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*). Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari informasi dan data-data dari karya pustaka yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.

¹⁸ I Dewa Gede Atmadja, *Ilmu Negara:sejarah, konseep Negara dan kajian Negara*, (Malang: Setara Press, 2012),21.

¹⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 319.

Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang penulis teliti.

Selain itu, penulis juga menggunakan tafsir tematik²⁰. Jadi dalam penulisan ilmiah ini penulis menghimpun ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan *Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an* yang kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kaidah tafsir kemudian di hubungkan dengan Negara.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan untuk tulisan ilmiah ini terbagi menjadi dua:

a. Data Primer

Sesuai dengan bahasan yang dikaji penulis, yakni “ *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Negara*” maka sebagai acuan utama bagi penulis adalah Tafsir Al-Qur'an meliputi tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Kathir dan lain-lain.

b. Data sekunder

Sebagai data sekunder, penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam

²⁰ Tafsir tematik atau at-Tafsir al-Maudu'i menurut pengertian istilah para ulama'adalah “menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama”. Lihat Rohison Anwar, *terjemah al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, (Jakarta: CV Pustaka Setia),43-44.

penelitian ini, baik karya yang berbentuk buku, jurnal, Koran , artikel, maupun media lainnya.

Beberapa buku yang ditemukan penulis antara lain adalah buku kepemimpinan “Presiden Non-Muslim di Negara Muslim” karya Munjar Ibnu Syarif. “Islam dan Negara Sekular: mnegosiasikan masa depan syariah” karya Abdullahi Ahmed An-Na’im, “Argumen islam untuk sekularisme, karya Bundhy Munawar Rachman”, “Fikih Kebinekaan, pandangan islam Indonesia tentang umat, kewarganegaraan dan kepemimpinan non-Muslim” karya Ahmad Sya>fi’i> Maarif, dkk , “Fiqih Politik Islam”

karya Farid Abdul Khaliq, “Politik Ketatanegaraan Dalam Islam” karya Drs. Jubair Situmorang, M.Ag., “Islam itu Mudah Fiqih Kontemporer” karya Prof. Dr. H. Ahmad Zahro,MA. “Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini” karya Antony Black. Selain itu penulis juga menggunakan artikel-artikel maupun Jurnal yang berkaitan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulsn data yang digunakan dalam tulisan ilmiah ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, karya ilmiah dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan erat dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penulis mengumpulkan banyak literatur (referensi) yang relevan

dengan judul yang diangkat. Literatur yang berhasil penulis kumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan berbagai materi yang membahas ataupun berkaitan dengan *Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan Negara sekuler* sebanyak-banyaknya. Baik berupa bahasa asing maupun bahasa Indonesia.

4. Analisa Data

Dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat dan tepat sasaran, maka penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa dan klasifikasi.²¹ Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi yakni sebuah topik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung didalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

Dengan argument-argumen yang dirangkai secara runtut dan memiliki kesinambungan yang jelas dalam bagian-bagian pembahasan. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman dalam pembahasan tersebut. Selain itu memberikan sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta memiliki sumber rujukan yang jelas. Dengan teknik analisis ini, maka dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangatlah diperlukan dalam pembuatan suatu tulisan ilmiah. Dikarenakan dengan sistematika pembahasan, penulis biasa menyajikan suatu tulisan ilmiah yang tidak rancu dan memiliki kesinambungan antara sub bab dengan sub bab yang lain.

Bab I, menguraikan tentang pendahuluan yang kemudian dirinci dalam tujuh sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, talaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan patokan yang dijadikan jembatan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

Bab II, menjelaskan landasan teori kepemimpinan : pengertian kepemimpinan, term- term kepemimpinan, syarat pemimpin dalam Islam, tipe Pemimpin, tugas, peran seorang Pemimpin, negara meliputi: Pengertian Negara, teori Negara: a. Teori Theokrasi b. Teori Sekuler

Bab III, menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an. Yang mana didalamnya terdapat sub bab-sub bab antara lain: pengertian kepemimpinan, ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, asbab an-nuzul ayat-ayat tentang kepemimpinan, munasabah ayat tentang kepemimpinan, periode makkah dan Madinah.

Bab IV, menjelaskan tentang tafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap Negara.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena hasil penelitian ini akan terlihat dengan jelas keasliannya pada kajian penelitian ini. Selain kesimpulan, juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.